

Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren

M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Email: basyaruddinm@gmail.com, arif@iai-tribakti.ac.id

Abstrak: Pembelajaran di pondok pesantren tidak sepenuhnya berjalan lancar, banyak persoalan yang dihadapi santri saat mereka berada di asrama seperti muncul kejenuhan dalam belajar, timbul rasa malas, kebosanan, stress dan kelelahan karena padatny aktivitas kegiatan. Kehadiran dan peran pembina asrama sebagai kepanjangan tangan Kiai dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di asrama sesuai dengan aturan yang ditetapkan pondok pesantren, mulai bangun tidur, salat berjamaah, belajar, musyawarah, jamiah, hafalan, sampai mereka tidur kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tempat penelitian di Asrama Pondok Pesantren Lirboyo HM Putra Al-Mahrusiyah Kota Kediri. Sumber data didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan pembina asrama bertanggungjawab terhadap kegiatan santri di asrama di antaranya kegiatan jamiah, *Sorogan* kitab, pengajian *Sorogan* dan *bandongan*, musyawarah, *lalaran* kitab dan beberapa kegiatan wajib lainnya. Menurunnya belajar santri disebabkan pergaulan, kelelahan, minat santri yang berbeda-beda. Sedangkan upaya yang dilakukan pembina asrama dalam meningkatkan belajar dengan cara memberi nasihat, perhatian khusus dan hukuman.

Kata kunci: Pembina Asrama, Belajar Santri, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Asrama merupakan salah satu model pendidikan yang menerapkan aturan dan kedisiplinan secara ketat. Tujuan dari model pendidikan ini menghasilkan lulusan yang memiliki kedisiplinan tinggi, kepribadian yang unggul dan profesional dalam bidang yang digelutinya. Model pendidikan asrama yang diterapkan memiliki beberapa keunggulan di antaranya proses pembelajaran tidak hanya secara teoritis saja, tetapi dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan peserta didik. Semua unsur dalam model pendidikan asrama terlibat langsung dalam proses pendidikan seperti membentuk sosial keagamaan, semua unsur yang terlibat mengimplementasikan agama dengan baik. Terbangun wawasan nasional dan menghargai pluralitas karena peserta didik berasal dari berbagai daerah yang secara sosial, ekonomi, budaya, kemampuan akademik sangat beragam, sehingga penghuni asrama memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Kemudian adanya jaminan keamanan peserta didik dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan hal negatif lainnya, karena selama 24 jam mereka berada dalam lingkungan asrama.¹

¹ Hendriyenti Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 208, <https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.15>.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi santri selama memperdalam ilmu agama. Selama proses pembelajaran berlangsung santri diwajibkan menetap di asrama dan mematuhi seluruh peraturan yang sudah menjadi ketetapan pengasuh. Santri yang menetap di asrama pondok pesantren memiliki banyak kelebihan di antaranya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan diajarkan sejak dini selama 24 jam, salat lima waktu dan salat sunah dilakukan secara berjamaah, setiap hari belajar dan mengkaji ilmu agama, musyawarah dan kegiatan jamaah dilakukan secara rutin, aktifitas zikir dan bacaan *awrād* dilakukan secara bersama-sama. Di pondok pesantren santri diajarkan hidup secara mandiri, dilatih bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya, belajar bermasyarakat dengan sesama santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku serta latar belakang orang tua.²

Santri saat berada di asrama pondok pesantren menjalani hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari mencuci pakaian, makan, mengatur keuangan sampai kegiatan belajar tanpa ada bimbingan dan bantuan dari orang tuanya.³ Termasuk dalam kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di madrasah diniyah santri dituntut dapat memahami materi pelajaran dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi persoalan adalah materi yang diajarkan dan disampaikan guru atau ustaz tidak begitu saja dapat diterima dan diamalkan santri seketika itu, tetapi harus ada fasilitas penunjang dan pembimbing setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pada prosesnya pembelajaran yang ada di pondok pesantren tidak sepenuhnya berjalan lancar, banyak kendala atau persoalan yang sering dihadapi santri saat memutuskan untuk berada dipondok pesantren seperti kejenuhan dalam hal belajar yang menjadi penyebab semangat belajar menurun, kemudian timbul rasa malas, rutinitas kegiatan setiap hari berulang-ulang sehingga santri mengalami kebosanan, jam kegiatan belajar mengajar yang terlalu panjang membuat santri merasa keletihan.⁴ Kehadiran pembina asrama sebagai kepanjangan tangan Kiai sekaligus sebagai pengganti orang tua santri saat berada di pondok pesantren sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dipondok pesantren. Ini dilakukan dalam membentuk santri agar memiliki kepribadian yang lebih baik dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama dalam proses belajar. Selain membimbing

² Abdul Kadir, "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren," *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (1 Mei 2012): 84, <https://doi.org/10.31332/str.v18i1.67>.

³ Aregina Nabella, "Peta Masalah Santri Dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Krian," *Jurnal BK UNESA* 7, no. 3 (7 Juni 2017): 76.

⁴ Khonsa' Izzatul Jannah, Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali, "Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur'an Berasrama dalam Menghadapi Kejenuhan," *Suhuf* 31, no. 2 (1 Oktober 2019): 109.

dan mengarahkan pembina asrama diharapkan juga bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan dapat memberi teladan bagi para santri yang menjadi binaannya seperti disiplin dalam belajar, beribadah, menaati aturan pondok pesantren dan lain sebagainya.

Pembina mempunyai peran penting di antaranya sebagai pengganti orang tua siswa, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan peserta didik seperti layaknya anak sendiri. Pembina juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan. Pembina sebagai teladan dalam artian dijadikan tokoh yang menjadi panutan yang kelebihan dan tanggung jawab dalam menumbuhkan bakat dan minat, membina moral dan akhlak, wawasan dan ketrampilan peserta didik.⁵ Salah satu upaya yang dilakukan pembina asrama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di pondok pesantren dengan melakukan pendekatan kepada santri, hal ini dirasa efektif. Hasil pendekatan yang dilakukan pembina dapat dilihat hasilnya melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam beribadah sehari-hari, dalam berperilaku, kedisiplinan santri menaati aturan yang ditetapkan pondok pesantren termasuk ketekunan dalam belajar.

Pembina asrama di Pondok Pesantren Lirboyo HM Putra Al-Mahrusiyah Kota Kediri mempunyai peran penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, mengarahkan dan membimbing para santri dalam melaksanakan rutinitas kegiatan sehari-hari sesuai dengan peraturan pondok yang sudah ditetapkan. Pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal yang paling banyak diminati masyarakat untuk menempatkan putra-putrinya dalam menuntut ilmu agama di unit Pondok Pesantren Lirboyo.

Berdasarkan perkembangan data santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putra Al-Mahrusiyah setiap tahun mengalami peningkatan, data santri putra kurang lebih 1600 santri pada tahun 2019. Banyaknya santri yang berada dipondok pesantren, tentunya peran pembina sangat dibutuhkan terutama untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif di asrama pondok pesantren. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan pembina asrama dalam meningkatkan belajar santri di Pondok Pesantren.

Metode Penelitian

Metode dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di asrama Pondok Pesantren Lirboyo HM Putra Al-Mahrusiyah Kota Kediri yaitu di asrama As-Syafi'i, Asrama Ibnu

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 76.

Kholdun, asrama Ibnu Sina, asrama Al-Ghozali dan asrama tingkat sekolah dasar (SD). Peran peneliti sebagai pengamat partisipan dalam proses pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari pembina asrama, para santri dan beberapa pengurus pondok pesantren. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan kehadiran, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Paparan Data dan Pembahasan

Salah satu tugas pembina asrama di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah adalah mengumpulkan data santri. Selain membimbing mereka juga merupakan bagian dari pendidik santri dalam melakukan rutinitas kegiatan selama di asrama. Pendataan santri yang menetap di asrama pondok pesantren dilakukan dengan melibatkan pengurus senior yang juga berstatus sebagai santri merupakan bentuk pendekatan eksperiensial. Menurut Mangunhardjana, pendekatan yang dilakukan pembina dengan melibatkan peserta didik atau santri secara langsung dalam situasi tertentu dalam proses pembinaan merupakan bagian dari pembelajaran sejati.⁶

Tugas pembina asrama yang lain yaitu melakukan pendekatan dengan santri, dengan berbaur dengan mereka, pembina asrama dapat mengetahui lebih dalam bagaimana kondisi santri yang berada dipondok pesantren, tugas mudah dapat dilaksanakan jika pembina bisa menyatu dengan santri yang lain. Kegiatan rutinitas sehari-hari santri dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dan sebagai penanggung jawab lapangan yaitu pembina asrama yang tujuannya untuk membiasakan diri terutama dalam hal belajar. Beberapa kegiatan wajib pondok yang menjadi tugas pembina asrama di antaranya kegiatan jamiah, *Sorogan* kitab, pengajian *bandongan*, musyawarah, kursus bahasa dan lain-lain.

Kegiatan Wajib Pondok Pesantren HM Mahrusiyah

Kegiatan jamiah, kegiatan ini dilakukan di asrama satu minggu sekali pada malam jumat dan wajib diikuti seluruh warga asrama. Dalam kegiatan ini yang menjadi petugas adalah santri-santri asrama, kegiatan ini berisi sholawatan dan kegiatan hiburan seperti pantun dan lain-lain. Biasanya pembina memberi arahan atau nasehat pada santri, tidak hanya itu kegiatan jamiah diadakan juga menjadi hiburan santri untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.⁷ Kegiatan jamiah merupakan pendekatan parsipatif, dalam pendekatan ini santri diarahkan untuk belajar bersama dan santri menjadi bagian dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya pendekatan

⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 19.

⁷ Wirahadi Kusuma, Wawancara dengan pengurus asrama Ibnu Sina Pon. Pes. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra, 2019.

parsitipatif saja, kegiatan ini merupakan wujud dari pendekatan informatif jika dilihat dari upaya pembina dalam memberikan nasihat dan arahan, karena santri dianggap belum tahu dan belum punya pengalaman. Jamiah disajikan tidak hanya sebagai pelatihan mental santri.⁸

Sorogan kitab, kegiatan ini dilakukan pada setiap kamar yang ada di asrama dan dibimbing langsung oleh pembina, kegiatan inilah yang paling penting bagi santri, sebab jika hanya mengandalkan jam madrasah diniyah tidak akan cukup. *Sorogan* kitab merupakan sistem pembelajaran klasik yang sampai sekarang masih gunakan di pesantren khususnya pesantren salaf. *Sorogan* merupakan salah satu sistem dalam membaca kitab kuning yang dilakukan oleh santri secara mandiri dengan cara menghadap kepada guru pembimbing terkait kitab yang ingin dipelajari, kemudian santri membaca di hadapan guru tersebut untuk mendapatkan bimbingan. *Sorogan* memungkinkan pembina asrama untuk mengajarkan secara langsung pada tiap individu santri.⁹ Dan pada sistem ini memungkinkan seorang pembina untuk membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri. Sistem ini juga merupakan pengaplikasian dari metode pendekatan informatif, yaitu cara pendekatan yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi kepada peserta didik atau santri yang belum mempunyai pengalaman dan dianggap belum mengerti.¹⁰ Karena pada sistem ini pembina dalam mengajarkan adalah sebagai informan yang menyampaikan materi pada para santri.

Pengajian kitab *bandongan*, pengajian kitab dengan model *bandongan* ini sifatnya sunah. *Bandongan* diambil dari kata *ngabandong* yang artinya menyimak atau memperhatikan dengan seksama. Melalui sistem pengajaran ini ustaz atau kiai membacakan kitab, memaknai dan menjelaskan kepada santri, kemudian para santri mendengarkan, mencatat dan menyimak dengan seksama yang disampaikan pengajar tersebut.¹¹ Secara tidak langsung kegiatan ini adalah perwujudan pendekatan informatif yang dilakukan oleh seorang pembina yang mengajarkan kitab.

Musyawahar kitab, dalam musyawarah yang ada di pesantren pengajar (pembina) melibatkan santri dalam membahas kitab dengan mencari permasalahan pada redaksi atau dari pemahaman redaksi, selain itu pengajar (pembina) juga menugaskan dua orang sebagai petugas *rā'is* (pembaca materi) dan moderator, sedangkan pembina sendiri bertugas memberi arahan atas jawaban para santri ketika jalannya musyawarah dan menyimpulkan jawaban yang ada menjadi satu jawaban baku sebagai kesepakatan, yang sebelumnya para santri diberi kesempatan untuk menyanggah kesimpulan

⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, 19.

⁹ M. Arif Khoiruddin dan Ahmad Roufiq Mauludi, "Manajemen Pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 (2019): 80.

¹⁰ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, 19.

¹¹ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, dan Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (15 Juli 2019): 44.

atau jawaban yang diungkapkan pembina.¹² Dalam musyawarah tercermin metode pendekatan parsitipatif dengan memanfaatkan peserta didik (santri) sehingga lebih kesusasana belajar bersama.

Kursus bahasa Arab, kegiatan ini bertujuan agar menunjang santri dalam memahami kitab salaf, kegiatan ini dijalankan hanya satu tahun dan hanya untuk santri baru kelas sepuluh formal (MA) dengan menggunakan metode menghafal dan *muhādathah* (percakapan). Kursus ini merupakan bentuk pendekatan parsitipatif yang dilakukan oleh pembina, metode yang digunakan tidak hanya menempatkan pengajar (pembina) sebagai informan, namun juga melibatkan peserta didik (santri) dalam belajar, yaitu metode *muhādathah* (percakapan).

Lalaran kitab *'alālā* untuk santri tingkatan sekolah dasar (SD), *Lalaran* adalah metode menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan dengan suara yang keras, baik mengetahui makna yang dikandungnya ataupun tidak, pengulangan yang dilakukan berkali-kali meskipun dalam waktu yang sebentar akan berhasil dari pada dilakukan pengulangan yang dilakukan dalam waktu yang lama tetapi hanya sekali atau dua kali saja.¹³ *Lalaran* biasanya dilakukan di pondok pesantren dengan menggunakan fariasi nada-nada yang indah atau mengasyikkan sesuai dengan keinginan. Hal ini tentu membuat anak usia tingkatan sekolah dasar semakin tertarik, karena pada umumnya anak usia mereka cenderung tertarik pada sesuatu yang asyik dan menarik, dan membuat mereka semangat untuk menghafalkan kitab *'alālā*.

Hafalan *juz 'amma* untuk santri tingkat sekolah dasar (SD), Menghafal merupakan proses pengulangan sesuatu baik dengan cara membaca atau mendengar, sesuatu pekerjaan yang sering kali diulang-ulang pasti dengan sendirinya menjadi hafal.¹⁴ Sebelum anak usia tingkatan sekolah dasar menghafal, alangkah baiknya pembina membacakan terlebih dahulu, karena anak pada usia mereka belum mengetahui cara membaca Alquran, kemudian mereka mengulangi bacaan sesuai dengan yang dibacakan pengajar (pembina) dan pengajar harus membenarkan ketika mereka mengulangi membaca terdapat kesalahan. Dengan ini, maka kegiatan hafalan Alquran dianggap sesuai dan menunjang terhadap belajar anak usia tersebut ketika tumbuh dewasa, karena sejak usia dini mereka terlatih untuk menghafal.

Menganjurkan mengikuti kegiatan lain yang sifatnya tidak wajib, anjuran mengikuti kegiatan meskipun sifatnya tidak wajib merupakan bagian dari tugas seorang pembina, yaitu mengarahkan santri agar mereka tidak salah memilih, seperti untuk mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan pondok. Tugas pembina untuk mengarahkan santri mengikuti kegiatan sesuai

¹² Agil Al Attas, Wawancara dengan Pembina Asrama Ibnu Sina Pon. Pes. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra, 2019.

¹³ Agus; Sujanto, *Psikologi Umum* (Bumi Aksara, 2006), 43.

¹⁴ Muhamad Ihsan El-Mazni dan Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung, 2000), 49.

dengan pembawaannya, karena biasanya pembawaan dapat menjadikan santri lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Sadirman, motivasi jika dilihat dari proses pembentukannya dapat dibedakan menjadi dua model yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan maksudnya motif ini melekat dan memang sudah ada sejak lahir tanpa harus dipelajari. Sedangkan motif yang dipelajari ini muncul karena memang dipelajari seperti dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.¹⁵ Dalam melakukan upaya tersebut pembina asrama adalah sosok pendidik yang dijadikan panutan atau tauladan oleh para santri. Menurut Imam al-Ghazālī berkaitan dengan tugas utama seorang pendidik adalah mengajarkan moral, etika dan akhlak. Guru mereka merupakan perantara atau alat untuk menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi karena apa yang keluar dari lisan sama dengan yang ada dalam dadanya.¹⁶

Upaya Pembina Asrama dalam Meningkatkan Belajar

Sebuah usaha tentu tidak akan lepas dari persoalan yang terjadi selama proses kegiatan pembinaan berlangsung. Persoalan yang dimaksud adalah menurunnya semangat belajar santri yang disebabkan banyak faktor baik internal atau eksternal, untuk itu dibutuhkan upaya pembina asrama dalam menyelesaikan problem tersebut. Berikut ini usaha yang dilakukan pembina asrama ketika semangat belajar santri menurun.

Pertama, memberi nasihat. Pembina asrama biasanya memberikan peringatan agar tidak mengulangi lagi, tidak jarang juga pembina asrama memberikan cerita tokoh-tokoh agar menjadi tauladan bagi pelajar yang menurun semangat belajarnya. Zainuddin menjelaskan dalam memberikan hukuman harus melalui proses untuk menghukum, yaitu anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, sehingga timbul rasa kepercayaan pada dirinya, menghormati dirinya yang merupakan akibat dari perbuatan yang sudah dilakukan. Kemudian anak tersebut sadar dan insaf dengan perbuatan dan kesalahan yang sudah telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulanginya. Namun jika tahap pertama belum berhasil, selanjutnya melalui tahap kedua dengan memberikan teguran, peringatan serta nasehat. Tahap ini dilakukan dengan cara bijaksana, singkat dan berisi, suasana yang dialogis, tidak boleh mencela secara terang-terangan, tetapi hendaknya dilakukan dengan cara menyentuh perasan anak. Jika pada tahap kedua belum berhasil juga maka pendidik boleh memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang ringan dan tidak terlalu menyakitkan badan.¹⁷

¹⁵ A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), 86.

¹⁶ Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 75.

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86–88.

Kedua, memberi perhatian khusus. Solusi ini diberikan pada santri yang berkepribadian kurang disiplin dan tidak memperhatikan nasihat dari pembina, penanganan ini bisa dilakukan setelah pembina melakukan pengamatan pada santri. Perhatian sendiri memiliki arti mencermati atau mengamati. Jadi perhatian khusus adalah bentuk penanganan secara khusus pada individu peserta didik setelah seorang pengajar melakukan pengamatan pada mereka, dengan tujuan agar siswa (santri) sungkan. Perhatian khusus sangat perlu dilakukan oleh pembina asrama dalam meningkatkan semangat belajar, karena seorang yang tidak mengikuti suatu kegiatan bukan berarti dia malas atau nakal, tetapi terkadang ia membutuhkan pendekatan lebih dari seorang guru.

Ketiga, memberi hukuman. Ini dilakukan oleh pembina asrama jika ada santri yang tidak bisa ditangani dengan dua cara sebelumnya. Pembina asrama biasanya memberi hukuman yang bersifat menjerahkan namun tidak melalui fisik, seperti ia dihukum membersihkan asrama selama satu minggu. Menurut Ibnu Khaldun, kekerasan terhadap subjek belajar membahayakan mereka. Ia menentang sikap otoriter dalam memperlakukan subjek belajar. Karena paksaan terhadap fisik di dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik, terutama anak-anak yang masih kecil. Sebab hukuman yang keras di dalam pengajaran berbahaya terhadap subjek belajar, karena itu menyebabkan timbulnya *malakah* buruk (*sū' al-malakah*). Kekerasan terhadap subjek didik dapat menyebabkan menguasai jiwa dan menjadi kendala perkembangan kepribadian kearah kemalasan (*al-kasl*), kebohongan (*al-kadhib*), kebohongan dan kelecikan (*al-khubs*).¹⁸

Faktor lain yang menghambat semangat belajar santri di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah adalah sebagai berikut. Pertama, pergaulan. Seorang siswa atau santri tidak akan terlepas dengan faktor ini, karena manusia sendiri tergolong makhluk sosial. Pergaulan merupakan bentuk faktor eksternal yang biasanya paling berpengaruh terhadap siswa atau santri. Di dalam kitab *Sharḥ al-ta'lim al-muta'allim*, Syekh al-Zarnūjī menjelaskan:

لَا تُصَاحِبِ الْكُسْلَانَ فِي حَالَتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ
عُدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً # كَالْجَمْرِ يُوَضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Jangan berteman dengan orang malas dalam segala hal. Banyak orang salih menjadi buruk sebab buruknya orang lain. Menularnya kebodohnya orang bodoh pada orang alim itu cepat, seperti matinya bara api yang diletakkan pada abu.¹⁹ Untuk itu dibutuhkan peran dan

¹⁸ Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern* (Yayasan Nadiyah, 2003), 233.

¹⁹ Ibrāhīm b. Ismā'īl, *Sharḥ al-ta'lim al-muta'allim* (Kediri: Dār al-Kutub al-Salafī, 2016), 37–38.

upaya dari pembina untuk membimbing dan mengarahkan santri agar tidak salah dalam memilih teman untuk bergaul.

Kedua kelelahan. Banyaknya kegiatan siswa (santri) tentu akan menguras tenaga dan pikiran siswa (santri), baik itu kegiatan sekolah, diniyah maupun lainnya, seperti bermain atau sebagainya. Dengan banyaknya kegiatan tersebut sehingga mempengaruhi pada keadaan fisik maupun psikologi dari santri yang cenderung menyebabkan semangat belajar mereka menurun. Dengan demikian, pembina harus membimbing santri untuk mengatur jadwalnya dalam melakukan kegiatan yang ada, dengan tujuan para santri bisa disiplin pada waktu.

Ketiga, minat santri yang berbeda. Setiap individu seperti halnya santri pasti mempunyai minat yang berbeda, minat merupakan rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan maka semakin besar minat.²⁰ Minat merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi semangat belajar santri naik atau turun, jika hubungan santri dengan belajar dekat dan kuat, maka semangatnya juga akan semakin besar. Sebab itu, pembina harus bisa mengupayakan agar santri selalu dekat dengan suasana atau lingkungan belajar.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah melakukan upaya meningkatkan belajar santri melalui peran pembina asrama. Bentuk kegiatan yang dilakukan di antaranya pendataan santri melibatkan pengurus asrama, mengadakan kegiatan wajib seperti jamiah, *Sorogan* kitab, pengajian *bandongan*, musyawarah, kursus dan *lalaran* kitab dan beberapa kegiatan yang sudah ditetapkan pondok. Usaha yang dilakukan pembina asrama ketika semangat belajar santri menurun dengan memberi nasihat, memberi perhatian khusus dan memberi hukuman. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan belajar santri yaitu pergaulan karena teman cepat mempengaruhi pada diri santri. Kelelahan karena banyaknya kegiatan santri sehingga semangat belajar mereka terganggu. Minat belajar santri yang berbeda sehingga pembina mengupayakan santri selalu dekat dengan suasana atau lingkungan belajar.

Daftar Pustaka

AK, Warul Walidin. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Yayasan Nadiya, 2003.

²⁰ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 102.

- Attas, Agil Al. Wawancara dengan Pembina Asrama Ibnu Sina Pon. Pes. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra, 2019.
- El-Mazni, Muhamad Ihsan, dan Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al Hafizh. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung, 2000.
- Hendriyenti, Hendriyenti. "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 203–26. <https://doi.org/10.19109/tjie.v19i02.15>.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ismā'īl, Ibrāhīm bin. *Sharḥ al-ta'līm al-muta'allim*. Kediri: Dar al Kutub as Salafi, 2016.
- Jannah, Khonsa' Izzatul, Permata Ashfi Raihana, dan Mohamad Ali. "Strategi Coping Remaja Penghafal Alquran Berasrama dalam Menghadapi Kejenuhan." *Suhuf* 31, no. 2 (1 Oktober 2019): 107-177–177.
- Kadir, Abdul. "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren." *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (1 Mei 2012): 76–99. <https://doi.org/10.31332/str.v18i1.67>.
- Khoiruddin, M. Arif, dan Ahmad Roufiq Mauludi. "Manajemen Pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 (2019): 77–86.
- Kusuma, Wirahadi. Wawancara dengan pengurus asrama Ibnu Sina Pon. Pes. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra, 2019.
- Mangunhardjana. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, dan Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (15 Juli 2019): 43–50.
- Nabella, Aregina. "Peta Masalah Santri Dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Krian." *Jurnal BK UNESA* 7, no. 3 (7 Juni 2017).
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000.
- Sujanto, Agus; *Psikologi Umum*. Bumi Aksara, 2006.
- Zainuddin. *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.